

Implikasi Doktrin Murji'ah di Tengah Krisis Moral: Studi Normatif Hubungan Iman, Amal dan Akhlak

Amelia Insanur Rohmah
UIN Sunan Ampel Surabaya
ameliainsanur@gmail.com

Faizza Mahya Syarifaini
UIN Sunan Ampel Surabaya
faizamaya06@gmail.com

Lyna Syahnuriyah Al-Hamdany
UIN Sunan Ampel Surabaya
lynasyahnuriyah@gmail.com

Abstract. This study aims to examine in depth the Murji'ah doctrine that separates faith (iman) from deeds (amal) and its implications for the development of Muslim ethics in contemporary times. The Murji'ah school emerged amidst early Islamic political and theological conflicts, asserting that faith is solely based on inner conviction and verbal confession, excluding deeds from the definition of faith. Initially, this doctrine was a moderate response that discouraged excommunicating major sinners and emphasized God's mercy and forgiveness. However, over time, the separation between faith and deeds evolved into a permissive understanding of sin that risks weakening moral awareness and ethical commitment in social life. This study employs normative and sociological approaches and compares Murji'ah's views with other Islamic theological schools such as Ahlussunnah wal Jama'ah to achieve a comprehensive understanding of the doctrine's theological and ethical impacts. The findings reveal that while the Murji'ah doctrine promotes valuable principles of tolerance and avoidance of premature judgment, it also obscures the importance of righteous deeds as expressions of faith in social contexts. The dichotomy between personal piety and social morality, influenced by Murji'ah's views, has led to inconsistencies in religious practice and ethical behavior. Consequently, there is a need to reinterpret and contextualize Murji'ah's doctrine to ensure that its tolerant values do not become a justification for neglecting moral and social responsibilities. This study advocates for a more integrative theological framework to address contemporary challenges in Islamic ethics and to restore the balance between belief and practice in the modern Muslim community.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam doktrin Murji'ah yang memisahkan antara iman dan amal, serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak umat Islam di era kontemporer. Aliran Murji'ah muncul dalam konteks konflik politik dan teologis awal Islam, dengan gagasan utama bahwa iman cukup diwujudkan melalui keyakinan dalam hati dan pengakuan secara lisan, tanpa menjadikan amal sebagai syarat keimanan. Doktrin ini pada awalnya dimaksudkan sebagai bentuk moderasi dan upaya menahan diri dari pengkafiran terhadap pelaku dosa besar, serta memberikan ruang bagi rahmat dan pengampunan Allah. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, pemisahan antara iman dan amal ini menjadi dasar pemahaman permisif terhadap dosa, yang dapat melemahkan kesadaran moral dan komitmen terhadap akhlak dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dan sosiologis, serta membandingkan pandangan Murji'ah dengan aliran lain dalam Islam seperti Ahlussunnah wal Jama'ah, untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dampak teologis dan etis dari ajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun doktrin Murji'ah mengandung nilai positif dalam hal toleransi dan penolakan terhadap penghakiman dini, ia juga berpotensi mengaburkan urgensi amal saleh sebagai manifestasi iman dalam konteks sosial. Pemisahan iman dan amal ini telah menciptakan dikotomi antara kesalehan personal dan kesalehan sosial, yang dalam praktiknya seringkali tidak berjalan seiring. Oleh karena itu, penting untuk melakukan rekontekstualisasi ajaran Murji'ah agar nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya tidak dijadikan justifikasi atas lemahnya etika sosial. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan teologis yang lebih integratif dalam menjawab tantangan etika keagamaan masa kini.

Keywords: Murji'ah, faith and deeds, Islamic morality, moral permissiveness, religious ethics.

Pendahuluan

Aliran Murji'ah muncul pada masa awal Islam yang berkaitan dengan persoalan politik dan teologi atau lebih tepatnya berkaitan dengan masalah khilafah, yang menimbulkan pertikaian dikalangan umat muslim. Murji'ah dikenal dengan doktrinnya yang memisahkan antara iman dan amal, serta menunda penghakiman terhadap pelaku dosa besar.¹ Mereka berpendapat bahwa iman adalah suatu kesatuan utuh yang hanya terdiri atas keyakinan dalam hati dan pengakuan lisan, tanpa memasukkan amal perbuatan sebagai bagian dari iman. Dengan demikian, seseorang yang melakukan dosa besar tetap dianggap mukmin

¹Ahmad Luthfi Zainuddin, "Iman Dan Amal Perspektif Murji 'Ah Dan Ahlussunnah Wal Jama'ah," *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (October 15, 2020): 01-16, <https://doi.org/10.59622/jiat.viii.1>.

selama masih mengucapkan dua kalimat syahadat dan memiliki iman dalam hati.²

Dalam konteks kontemporer, kajian tentang etika keagamaan dan akhlak umat Islam menjadi sangat relevan, mengingat perdebatan mengenai hubungan iman dan amal masih memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam di berbagai belahan dunia. Pemahaman yang permisif terhadap dosa dan perilaku buruk berpotensi memengaruhi kualitas moral dan sosial umat Islam, sehingga penting untuk melakukan analisis kritis terhadap doktrin Murji'ah dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implikasi doktrin Murji'ah yang memisahkan antara iman dan amal terhadap pembentukan akhlak umat Islam. Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana pemisahan tersebut memengaruhi sikap dan perilaku moral umat, serta apakah ajaran Murji'ah berpotensi menimbulkan sikap permisif terhadap perbuatan dosa. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini juga berupaya membandingkan pandangan Murji'ah dengan aliran lain dalam Islam terkait hubungan iman dan amal, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak teologis dan etis dari doktrin tersebut dalam konteks kehidupan sosial umat Islam.

Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada aspek teologis dan sejarah kemunculan aliran Murji'ah.³ Fokus utama penelitian ini adalah analisis komprehensif dan kontekstual terhadap implikasi doktrin Murji'ah yang memisahkan iman dan amal terhadap pembentukan akhlak sosial umat Islam di era kontemporer. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang dampak etis dan sosial doktrin Murji'ah dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat saat ini. Pendekatan yang digunakan menggabungkan aspek normatif dan sosial yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi etika keislaman yang relevan dengan tantangan umat Islam di era modern.

²Andika Hari Mustofian, "Anilis Pemikiran Khawarij Dan Murjiah (Perbedaan Paradigma Pemikiran Teologi Islam)," *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 5, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.30631/jambe.v5i2.131>.

³Muhamad Parhan dkk., "Sejarah Kemunculan dan Konsep Pemikiran Aliran Murjiah Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Islam Zaman Sekarang," *IHSANIK A : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (27 April 2024): 49–63, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1083>.

Isi/ Pembahasan

Sejarah Munculnya Aliran Murji'ah

Latar belakang kemunculan golongan Murji'ah tidak dibahas secara eksplisit, tetapi dapat dipahami dalam konteks perkembangan teologi Islam serta perbedaan pandangan dalam menanggapi pelaku dosa besar. Secara umum, Murji'ah muncul sebagai reaksi terhadap perdebatan mengenai status pelaku dosa besar. Mereka berpendapat bahwa urusan pengampunan dan hukuman terhadap pelaku dosa besar adalah wewenang Allah semata, bukan manusia. Oleh karena itu, Murji'ah memilih untuk menunda penghakiman terhadap mereka hingga hari kiamat, seraya meyakini bahwa keimanan tetap ada dalam diri seseorang meskipun tidak selalu tercermin dalam amal perbuatan. Dari sudut pandang sejarah, kemunculan Murji'ah merupakan tanggapan terhadap perdebatan mengenai hubungan antara dosa besar dan keimanan. Mereka berpandangan bahwa iman seseorang tidak bergantung pada amal, melainkan bersumber dari keyakinan dalam hati, dan bahwa keputusan akhir mengenai pelaku dosa besar sepenuhnya berada di tangan Allah.⁴

Aliran ini mulai muncul pada masa sahabat, tepatnya menjelang akhir pemerintahan Utsman bin Affan. Saat itu mulai beredar kabar tentang adanya kelompok-kelompok yang ingin menggulingkan kepemimpinan beliau, yang akhirnya memicu terjadinya fitnah dan berujung pada pembunuhan Utsman. Di tengah kekacauan tersebut, sebagian sahabat Nabi memilih untuk tidak terlibat dalam konflik dengan merujuk pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakar, di mana Rasulullah bersabda :

“Akan terjadi huruhara (fitnah) dimana ketika itu orang yang duduk lebih baik dari pada yang berjalan, yang berjalan lebih baik dari yang berlari lari kecil (ikut dalam kekacauan). Jika saja kalian mendapati zaman tersebut, maka barangsiapa yang memiliki onta maka sebaiknya dia mengembala ontanya, barangsiapa yang memiliki kambing hendaknya dia mengembalakan kambingnya, dan barangsiapa yang memiliki sebidang tanah maka hendaknya dia menggarap tanahnya, “kemudian salah seorang sahabat bertanya.” Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat anda bagi orang yang tidak memiliki onta, kambing, dan sebidang tanah? “beliau menjawab,” hendaknya diamengambil pedangnya dan memukulkannya ke sebuah batu, kemudian mencari tempat yang lebih baik untuknya.

⁴Sariah, “Murji'ah Dalam Perspektif Theologis,” t.t., 5.

Sekelompok sahabat Nabi memilih untuk tidak terlibat dalam konflik politik yang terjadi antara pihak Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib. Mereka mengambil sikap netral dan tidak memihak kepada salah satu kelompok karena tidak mampu menentukan siapa yang benar di antara keduanya. Dalam konteks kebahasaan, sikap ini bisa dikategorikan sebagai bentuk *irja'*, yang berarti menangguk atau menunda keputusan.⁵ Tindakan mereka dilandasi oleh keinginan untuk menjaga persatuan umat dan menghindari pertumpahan darah di tengah-tengah kaum Muslimin, sehingga dapat dipandang sebagai pilihan yang bijak dan terpuji dalam situasi yang penuh fitnah. Namun, seiring berjalannya waktu, perselisihan di kalangan umat Islam semakin membesar dan meluas. Kelompok *Khawārij* muncul dengan pandangan ekstrem, yakni mudah mengkafirkan sesama Muslim yang melakukan dosa besar. Dalam situasi inilah gagasan *Murji'ah* mulai berkembang sebagai respons terhadap kekerasan teologis yang dipicu oleh kelompok seperti *Khawārij*.

Awal mulanya *Murji'ah* hadir dengan sebuah konsep yang moderat dan menyejukkan, yaitu bahwa urusan penghakiman terhadap pelaku dosa besar adalah hak prerogatif Allah, bukan manusia. Mereka menolak pengkafiran terhadap orang-orang berdosa selama mereka masih memiliki iman di dalam hati. Pandangan ini, meskipun lahir dari situasi sosial-politik yang genting, berupaya meredakan ketegangan dan membuka ruang bagi toleransi teologis di tengah perbedaan dan perpecahan umat Islam pada masa itu.⁶ Seiring berjalannya waktu, pemahaman *Murji'ah* mulai mengalami penyimpangan dari konsep awalnya yang moderat. Awalnya, *Murji'ah* menekankan bahwa pelaku dosa besar tetap memiliki iman dan bahwa penghakiman terhadap mereka adalah urusan Allah. Namun, generasi selanjutnya dari kalangan *Murji'ah*, khususnya kelompok yang cenderung ekstrem, mulai membawa ajaran ini ke arah yang lebih radikal.⁷

Mereka berpendapat bahwa maksiat sama sekali tidak mempengaruhi keimanan seseorang. Bagi mereka, iman cukup diwujudkan melalui pengakuan lisan, keyakinan hati, dan pengetahuan, tanpa harus dibuktikan melalui amal perbuatan. Oleh karena itu, apabila seseorang telah mengucapkan syahadat dan meyakinkannya dalam hati, maka meskipun ia melakukan dosa besar setelahnya, keimanannya tetap

⁵Muh Anis, "Al Khawarij Dan Al Murjiah" 2 (2016).

⁶Ahmad Zaeny, "Idiologi dan Politik Kekuasaan Kaum Mu'tazilah" 7 (t.t.).

⁷Fadlan Fahamsyah, "Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam," 2022 12 (t.t.).

dianggap utuh dan tidak terganggu. Lebih jauh lagi, sebagian Murji'ah ekstrem bahkan menyatakan bahwa seseorang tetap dianggap beriman meskipun di akhir hidupnya ia terjerumus ke dalam perbuatan syirik atau kekufuran terang-terangan, seperti menyembah berhala, mengucapkan kalimat kufur, membantu musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani, atau bahkan meyakini konsep trinitas. Pemahaman ini sangat jauh menyimpang dari prinsip-prinsip keimanan yang diajarkan dalam Islam. Ibnu Taimiyah, salah seorang ulama besar Islam, menyebutkan bahwa salah satu perselisihan paling awal yang muncul di kalangan umat Islam adalah terkait masalah iman.⁸

Perselisihan ini begitu tajam hingga menyebabkan kelompok-kelompok saling mengkafirkan satu sama lain. Khawārij muncul sebagai kelompok pertama yang mengusung pandangan ekstrem, yaitu dengan mudah mengkafirkan setiap Muslim yang melakukan dosa besar. Mereka terkenal dengan slogan tegas mereka: "Manusia hanya berada dalam dua keadaan, beriman atau kafir." Tidak ada ruang bagi kekeliruan atau kelemahan iman dalam pandangan mereka. Sebagai reaksi terhadap ekstremisme Khawārij, maka muncul golongan Murji'ah yang mencoba mengimbangi dengan pandangan sebaliknya. Mereka menyatakan bahwa seorang fasik yakni Muslim yang melakukan dosa besar namun tidak menyekutukan Allah tetap memiliki iman yang sempurna. Pandangan ini lahir dari keinginan untuk meredam gelombang pengkafiran dan kekerasan teologis, namun dalam perkembangannya justru menimbulkan polemik baru ketika sebagian pengikutnya membawa pemahaman tersebut ke arah yang terlalu longgar dan terlepas dari prinsip syariat.⁹

Pokok Pokok Ajaran Murji'ah

Gerakan Murji'ah muncul pada awal abad pertama Hijriyah sebagai tanggapan terhadap gejolak politik dan perpecahan teologis yang melanda umat Islam, terutama setelah terjadinya perang saudara antar kelompok Muslim pasca wafatnya Rasulullah SAW. Dalam konteks tersebut, Murji'ah menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan penuh harapan terhadap persoalan iman dan dosa. Salah satu prinsip utama ajaran Murji'ah adalah keyakinan bahwa iman cukup dibuktikan melalui pengakuan dalam hati dan lisan, tanpa harus selalu diwujudkan dalam amal perbuatan. Mereka meyakini bahwa pelaku dosa besar tidak secara otomatis keluar dari Islam selama ia masih meyakini keesaan

⁸Rubini, "Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam" 7 (t.t.).

⁹Ris'an Rusli, "Teologi Islam," t.t.

Allah dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Oleh karena itu, Murji'ah menolak untuk menghakimi status keimanan seseorang berdasarkan dosa yang ia lakukan di dunia, dan menyerahkan sepenuhnya urusan hukuman di akhirat kepada Allah. Pandangan ini memberikan ruang bagi pengampunan dan menumbuhkan optimisme bagi umat Islam yang terjerumus dalam dosa, bahwa mereka tetap memiliki peluang untuk memperoleh rahmat dan ampunan Ilahi.¹⁰ Dengan demikian, pokok-pokok ajaran Murji'ah menekankan pentingnya pemisahan antara iman dan amal, serta menjunjung tinggi prinsip tidak tergesa-gesa dalam menghakimi sesama. Berikut penjelasan pokok-pokok ajaran Murji'ah :

- 1) Iman cukup dalam hati dan lisan, tanpa perlu dibuktikan melalui amal perbuatan.

Iman adalah keyakinan dalam hati dan ucapan dengan lisan; amal hanyalah pelengkap, bukan syarat sahnya iman.

Menurut pandangan Murji'ah, iman seseorang sudah dianggap sah apabila terdapat keyakinan dalam hati yang tulus dan diiringi dengan pengucapan dua kalimat syahadat melalui lisan. Mereka berpendapat bahwa amal perbuatan, meskipun dianjurkan dan memiliki nilai penting dalam Islam, bukanlah syarat mutlak dalam menentukan keabsahan iman. Artinya, seorang Muslim tetap dianggap beriman meskipun melakukan dosa atau lalai dalam menjalankan amal ibadah, selama ia masih meyakini kebenaran ajaran Islam dalam hatinya dan menyatakannya secara verbal. Dalam perspektif ini, amal lebih diposisikan sebagai penyempurna atau konsekuensi dari iman, bukan sebagai inti atau bagian tak terpisahkan dari definisi iman itu sendiri. Oleh karena itu, Murji'ah menolak pandangan yang mengaitkan langsung antara amal dan keimanan, serta menghindari pengkafiran terhadap pelaku dosa besar hanya karena kekurangannya dalam amal. Pandangan ini mencerminkan sikap toleran dan memberi harapan bagi siapa pun yang masih memiliki keyakinan, terlepas dari kelemahannya dalam perbuatan.

- 2) Orang berdosa besar tetap mukmin, selama ia mengakui keesaan Allah.

Murji'ah tidak mengkafirkan pelaku dosa besar, berbeda dari Khawarij yang menganggap mereka kafir.

¹⁰Harun Nasution, "Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan," t.t.

Menurut Murji'ah, seseorang yang berbuat dosa besar tetap dianggap sebagai orang beriman selama ia masih percaya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Mereka tidak mudah menghakimi atau mengkafirkan orang hanya karena melakukan kesalahan besar. Ini berbeda dengan kelompok Khawarij yang menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir dan keluar dari Islam. Murji'ah percaya bahwa urusan menghukum atau menentukan nasib seseorang sepenuhnya menjadi wewenang Allah di akhirat kelak. Mereka lebih memilih untuk bersikap bijak dan tidak cepat menilai keimanan seseorang dari perbuatannya semata. Bagi Murji'ah, iman di dalam hati tetap bisa bertahan, meskipun seseorang jatuh dalam dosa.

3) Penundaan keputusan akhir (irjā') kepada Allah.

Manusia tidak berhak menghakimi iman seseorang; hanya Allah yang mengetahui isi hati.

Salah satu prinsip utama ajaran Murji'ah adalah konsep irjā', yaitu penundaan keputusan akhir tentang status keimanan seseorang sampai hari kiamat. Mereka meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki hak mutlak untuk menilai dan menghakimi iman seseorang, karena hanya Dia yang mengetahui isi hati manusia secara utuh. Murji'ah menolak sikap terburu-buru dalam menilai atau memvonis keimanan orang lain berdasarkan tindakan lahiriah saja, karena amal perbuatan tidak selalu mencerminkan kondisi batin seseorang. Oleh karena itu, mereka menekankan bahwa manusia tidak memiliki otoritas untuk memutuskan apakah seseorang beriman atau kafir hanya berdasarkan dosa yang tampak. Semua penilaian akhir, termasuk siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang tidak, akan ditentukan oleh Allah dengan penuh keadilan pada hari perhitungan.

4) Optimisme dan harapan besar pada rahmat Allah.

Murji'ah membuka pintu taubat dan pengampunan, memperkuat nilai kasih sayang Tuhan dibanding azab.

Ajaran Murji'ah sangat menekankan sikap optimis dan penuh harapan terhadap rahmat dan ampunan Allah. Mereka percaya bahwa sebesar apa pun dosa yang dilakukan seseorang, pintu tobat selalu terbuka selama ia masih hidup dan tetap beriman kepada Allah. Murji'ah meyakini bahwa kasih sayang dan

pengampunan Allah jauh lebih luas daripada murka dan azab-Nya.¹¹

Tokoh Tokoh dalam Aliran Murji'ah

Beberapa tokoh penting yang dikenal sebagai pengikut atau pendukung ajaran Murji'ah antara lain adalah Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, serta sejumlah ulama ahli hadis lainnya. Selain itu, berbagai sumber dan pendapat ulama juga mencatat nama-nama lain yang terafiliasi dengan berbagai kelompok Murji'ah. Di antaranya adalah Jahm bin Shufwan dari kelompok Al-Jahmiyah, Abu Musa Ash-Shalahi dari kelompok Ash-Shalhiyah, serta Yunus As-Samary yang terkait dengan golongan Al-Yunusiyah. Tokoh-tokoh lainnya meliputi Abu Smar dan Yunus dari kelompok As-Samriah, Abu Syauban dari Asy-Syaubaniyah, Abu Marwan Al-Ghailan bin Marwan Ad-Dimasqy dari Al-Ghailaniyah, serta Al-Husain bin Muhammad An-Najr dari golongan An-Najariyah. Nama Abu Hanifah An-Nu'man juga tercatat sebagai bagian dari kelompok Al-Hanafiyah, sementara Muhammad bin Syabib mewakili Asy-Syabibiyah, Mu'adz Ath-Thaumi dari Al-Mu'aziyah, Basr Al-Murisy dari Al-Murisiyah, dan Muhammad bin Karam As-Sijistany dari golongan Al-Kalamiyah. Beberapa pemimpin utama dari kalangan Murji'ah yang dikenal di antaranya adalah Hasan bin Bilal al-Muzni, Abu Salat as-Samman yang wafat pada tahun 152 H, serta Tsauban dan Dhirar bin Umar. Di bidang kesusastraan, Murji'ah juga memiliki tokoh penyair terkenal pada masa Bani Umayyah, yaitu Tsabit bin Quthanah, yang dikenal melalui syair-syairnya yang menggambarkan keyakinan dan pandangan teologis kaum Murji'ah.¹²

Doktrin Murji'ah tentang Iman dan Amal: Implikasi terhadap Etika Keagamaan

Ajaran pokok Murji'ah Pada dasarnya bersumber dari gagasan doktrin irja atau ar-Ja'a yang diaplikasikan dalam banyak persoalan, baik persolan politik maupaun persoalan teologis. Di bidang politik doktrin Irja'a diimplementasikan dengan sikap politik netral atau non blok.¹³Adapun bidang theologi, doktrin Irja' dikembangkan Murji'ah ketika

¹¹Ishak Hasibuan, "Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah," 2021 2 (t.t.).

¹²Firman dan Mohammad Yahya, "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal dan Wahyu," 2022 1 (t.t.).

¹³Fathur Rohman Ar, "Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf Dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran," *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (30 September 2023): 30-44.

menanggapi persoalan-persoalan teologis yang muncul saat itu salah satunya persoalan tentang iman, kufur, dosa besar dan ringan.¹⁴

Doktrin Murji'ah tentang iman dan amal merupakan salah satu topik utama dalam pembahasan teologi Islam klasik. Murji'ah secara tegas memisahkan antara iman dan amal, dengan menyatakan bahwa iman hanya berkaitan dengan keyakinan dalam hati serta pengakuan lewat lisan, sementara amal tidak masuk dalam batasan iman itu sendiri. Pemisahan ini merupakan ciri utama yang membedakan Murji'ah dari kelompok-kelompok teologi lain. Golongan ini menolak memasukkan amal ke dalam konsep iman. Mereka berargumen, berdasarkan Al-Qur'an "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh...". Mereka berpendapat bahwa Allah menyeru kepada manusia dengan dasar iman terlebih dahulu sebelum kemudian beramal.¹⁵

Menurut Harun Nasution, terdapat empat pokok ajaran utama Murji'ah dalam bidang teologi. Pertama, mereka menunda hukuman atas Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa Al-Asy'ari yang terlibat dalam peristiwa tahkim, serta menyerahkan keputusan akhir kepada Allah sampai hari kiamat kelak. Kedua, Murji'ah menyerahkan keputusan tentang nasib orang muslim yang berdosa besar kepada Allah, sehingga tidak ada manusia yang berhak menghukumi mereka secara langsung di dunia. Ketiga, mereka meletakkan pentingnya iman daripada amal, sehingga keimanan seseorang dianggap lebih utama dibandingkan dengan amal perbuatannya. Keempat, Murji'ah memperbaiki pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dari rahmat Allah, sehingga pelaku dosa besar tetap memiliki harapan untuk diampuni oleh Allah.¹⁶

Selain itu, beberapa pendapat lain menyebutkan pokok-pokok ajaran Murji'ah sebagai berikut.¹⁷

¹⁴Sariah Sariah, "Murji'ah dalam Perspektif Theologis," *Toleransi* 4, no. 1 (June 2, 2012): 40287.

¹⁵Ahmad Luthfi Zainuddin, "Iman Dan Amal Perspektif Murji 'Ah Dan Ahlussunnah Wal Jama'ah," *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (October 15, 2020): 01-16, <https://doi.org/10.59622/jiat.viii.1>.

¹⁶Muhamad Parhan dkk., "Sejarah Kemunculan dan Konsep Pemikiran Aliran Murjiah Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Islam Zaman Sekarang," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 49-63.

¹⁷Amir Hamzah Amir dan Asriadi Asriadi, "Gerakan Dan Dakwah Islam (Peran Murji'ah Dalam Membangun Peradaban Islam)," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (30 April 2020): 73-85, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.375>.

1. Iman adalah percaya adanya Allah dan Rasulnya saja, sedangkan amal perbuatan bukan termasuk suatu keharusan bagi adanya iman.
2. Dasar dari keselamatan adalah iman semata

Murji'ah berpendapat bahwa iman merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dibagi-bagi atau dipengaruhi oleh amal perbuatan, sehingga baik amal baik maupun amal buruk tidak dapat mengubah status keimanan seseorang. Bahkan, pelaku dosa besar tetap dianggap beriman setara dengan nabi dan sahabat.¹⁸ Kelompok ini menekankan bahwa yang paling primer dan hakiki dalam agama adalah keimanan, bukan amalnya. Mereka beranggapan bahwa imanlah yang menentukan seseorang sebagai mukmin atau kafir, bukan tindakan atau amal yang dilakukan. Bagi mereka, amal hanya bersifat sekunder karena kepercayaan atau keyakinan yang ada dalam hati seseorang adalah hal utama yang menjadi tolok ukur keimanan. Oleh karena itu, amal tidak dianggap sebagai unsur penentu utama dalam menilai keimanan ataupun kekafiran seseorang.¹⁹ Letak iman berada didalam hati. Jadi amal perbuatan bukan merupakan iman. Tidak ada yang bisa menghapus keimanan, tetapi semua diserahkan pada Allah untuk menentukan hukumnya.²⁰

Ajaran pokok Murji'ah ekstrim diukur dari "kelebihan" pandangan yang dikemukakan secara radikal dibanding orang Murji'ah yang tergolong moderat. Menurut Murji'ah ekstrim kufur kepada Tuhan berarti ketidaktahuan terhadap-Nya, sedangkan jika seseorang sudah mengenal Tuhan (ma'rifat) namun mengingkarinya dengan lisan, itu bukan kufur. Karena iman tidak terbagi dan hanya ada di hati, bukan pada perbuatan anggota badan, hanya diri sendiri dan Tuhan yang mengetahui iman seseorang. Menurut Al-Baghdadi, iman adalah ma'rifat kepada Tuhan, sedangkan kufur adalah ketidaktahuan kepada-Nya. Selain itu, mengenai amal manusia. Manusia melakukan perbuatannya karena terpaksa (bi al-ijbar wa al-idtirar) dan mengingkari adanya kemampuan (istita'ah dan qudrah) manusia. Pembuat hakiki dari

¹⁸Zainuddin, "Iman dan Amal Perspektif Murji 'ah dan Ahlussunnah Wal Jama'ah."

¹⁹Nur Sarmila H, Indo Santalia, and Hamzah Harun, "Iman Dan Amal: Perbandingan Paradigma Teologis Al-Khawarij Dan Al-Murji'ah," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* 5, no. 4 (December 1, 2024), <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/335>.

²⁰Amir dan Asriadi, "Gerakan Dan Dakwah Islam (Peran Murji'ah Dalam Membangun Peradaban Islam)."

perbuatan manusia adalah Tuhan, sedang makhluk hanya pembuat majazi.²¹

Kalangan Murji'ah moderat berpendapat bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar tidak dianggap menjadi kafir, melainkan tetap diakui sebagai mukmin, dengan asumsi bahwa orang tersebut masih mengucapkan dua kalimat syahadah.²² Persoalan dosa besarnya diserahkan sepenuhnya kepada keputusan Allah pada hari perhitungan kelak. Apabila dosa besarnya diampuni oleh Allah, maka ia akan masuk surga. Namun, jika dosanya tidak diampuni, pelaku dosa besar tetap memiliki harapan untuk memperoleh pengampunan dari Allah sehingga pada akhirnya dapat masuk surga.²³

Doktrin Murji'ah tentang pemisahan iman dan amal memiliki implikasi penting terhadap etika keagamaan. Di satu sisi, ajaran ini menekankan toleransi dan tidak mudah mengafirkan orang lain, sehingga dapat memperkuat persatuan umat. Namun, di sisi lain, jika tidak diimbangi pemahaman yang benar, bisa menimbulkan sikap permisif terhadap amal buruk. Murji'ah tetap menekankan bahwa motivasi beramal harus didasari keimanan, meski amal tidak menentukan status keimanan seseorang. Dalam sejarah, beberapa tokoh utama Murji'ah antara lain Hasan bin Muhammad bin Hanafiyah dan Abu Hanifah (menurut sebagian pendapat). Murji'ah dikenal dengan sikap netralnya dalam konflik politik awal Islam, seperti tidak memihak Ali maupun Muawiyah, dan menyerahkan keputusan akhir kepada Allah. Contoh historisnya adalah sikap mereka yang menolak menghukumi pelaku dosa besar sebagai kafir, bahkan dalam kasus pembunuhan Khalifah Utsman atau konflik antara Ali dan Muawiyah.

Pandangan Murji'ah bertentangan dengan aqidah Ahlussunnah yang menyatakan bahwa iman memiliki cabang-cabang atau bagian-bagian yang jumlahnya lebih dari 73, yang jika sebagian hilang dapat mengurangi nilai iman, meskipun tidak menghilangkannya secara total. Imam Syafi'i juga menegaskan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, dan tingkatan keimanan menentukan kedudukan seseorang di akhirat. Selain itu jumbuh ulama dan ahli hadis menyatakan bahwa

²¹Mustofian, "Anilis Pemikiran Khawarij Dan Murjiah (Perbedaan Paradigma Pemikiran Teologi Islam)."

²²Keguruan UIN Suska Riau, "Murji'ah dalam Perspektif Theologis," 2012, <https://www.academia.edu/download/55645166/40287-ID-murjiah-dalam-perspektif-theologis.pdf>.

²³ Ibid.

amal adalah bagian integral dari iman, sebagai wujud dan tolok ukur keimanan seseorang²⁴

Kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah, mengkritik doktrin Murji'ah karena dianggap melemahkan pentingnya amal dalam kehidupan beragama. Mereka berpendapat bahwa iman harus diwujudkan dalam amal, sehingga amal menjadi bukti keimanan seseorang. Kritik ini mendorong perkembangan pemikiran teologi Islam agar lebih seimbang antara keyakinan dan praktik. Namun demikian, ajaran Murji'ah tetap memberikan kontribusi penting dalam sejarah teologi Islam, terutama dalam menghindari sikap ekstrem mengafirkan orang lain. Sebagian doktrin Murji'ah, seperti penekanan pada toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan hati, telah diserap oleh aliran lain, khususnya Ahlussunnah wal Jama'ah dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Murji'ah tetap relevan dalam diskursus keagamaan hingga saat ini.

Konsep iman dalam teologi Islam menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari penguatan keimanan. Seseorang yang memiliki iman yang kokoh akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap pandangan Murji'ah menjadi penting agar pendidikan karakter tidak terjebak dalam pemisahan antara iman dan amal, yang dapat mereduksi esensi etika keislaman. Memahami konsep iman secara komprehensif, termasuk pengaruh pandangan teologis Murji'ah, sangat membantu umat Islam menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial, yang merupakan fondasi dari etika keislaman itu sendiri. Pemahaman yang tepat ini juga penting untuk mencegah munculnya sikap permisif terhadap dosa, yang dapat timbul akibat tafsir yang kurang akurat terhadap doktrin *irja'* Murji'ah.²⁵ Sehingga dapat mengganggu keseimbangan antara keyakinan, tindakan, dan niat yang menjadi pilar utama dalam etika keislaman.

²⁴M. Afif Zamroni, M. Alfin Fatikh, dan Maidatus Sholihah, "Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis," *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization* 2, no. 1 (12 Mei 2025): 64-79, <https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.116>.

²⁵Zamroni, Fatikh, dan Sholihah.

Dampak Doktrin Murji'ah terhadap Pembentukan Akhlak Sosial

Pada aliran Murji'ah terdapat pemisahan mendasar antara iman (al-īmān) dan amal (al-'amal). Menurut pandangan ini, iman merupakan keyakinan yang bersemayam dalam hati dan tidak dapat dikurangi oleh dosa atau ditambah oleh kebaikan. Amal perbuatan, baik ataupun buruk, tidak menentukan status keimanan seseorang.²⁶ Dengan kata lain, iman adalah urusan batiniah yang berkaitan dengan akhirat, sedangkan amal, termasuk akhlak, hanya menyangkut realitas duniawi. Pemahaman ini berbeda tajam dengan pandangan mayoritas ulama Sunni seperti Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang menyatakan bahwa iman terdiri dari keyakinan dalam hati, ucapan lisan, dan pembuktian dengan amal.²⁷ Dalam posisi Murji'ah, akhlak kehilangan dimensi spiritualnya karena tidak memengaruhi nasib seseorang di akhirat. Oleh sebab itu, akhlak dipandang sebagai urusan sekunder yang tidak menentukan keselamatan akhirat.

Konsekuensinya, akhlak dalam masyarakat yang terpengaruh oleh doktrin Murji'ah cenderung kehilangan urgensinya. Karena iman tidak dipengaruhi oleh perbuatan baik atau buruk, orang-orang dapat merasa bahwa berbuat dosa tidak merusak keimanan mereka.²⁸ Hal ini membuka ruang bagi pelemahan kesadaran moral, karena ukuran kebaikan tidak lagi dikaitkan dengan nilai teologis atau spiritual. Sebagai contoh, seseorang yang mencuri, berdusta, atau berkhianat tetap dianggap sebagai seorang mukmin sejati menurut Murji'ah, selama ia tidak mengingkari rukun iman dalam hatinya. Maka tidak mengherankan jika pemisahan iman dan amal ini menciptakan dikotomi antara kesalehan pribadi (iman dalam hati) dan kesalehan sosial (akhlak terhadap sesama), yang dalam praktiknya seringkali tidak berjalan beriringan.

Padahal, dalam ajaran Islam yang menyeluruh, akhlak merupakan bagian integral dari keimanan. Hal ini juga dijelaskan pada hadis Nabi di kitab Jami' al Tirmidzi no indeks 2612:

²⁶Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983), 111.

²⁷Drs. H. Taslim HM Yasin dkk M.Si, *Studi Ilmu Kalam*, 1 ed. (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), 157.

²⁸Muhamad Parhan dkk., "Sejarah Kemunculan dan Konsep Pemikiran Aliran Murjiah Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Islam Zaman Sekarang," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (27 April 2024): 49-63, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1083>.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلَطْفُهُمْ بِأَهْلِهِ " ²⁹

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' al-Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah, telah menceritakan kepada kami Khalid al-Hadzdza', dari Abu Qilabah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya di antara orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap keluarganya." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara iman dan akhlak, yang oleh Murji'ah justru dipisahkan. Akibat dari cara pandang Murji'ah ini, terbentuklah masyarakat yang menganggap cukup hanya dengan keimanan di dalam hati, tanpa harus dibuktikan dalam perbuatan nyata. Ini secara tidak langsung melemahkan etos amal saleh, dan mengurangi motivasi untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Doktrin Murji'ah tentang pemisahan antara iman dan amal telah menimbulkan dampak yang kompleks terhadap tatanan sosial umat Islam. Pandangan ini dapat dilihat dari dua sisi positif dan negative dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak sosial. Salah satu nilai sosial yang dapat dipetik dari ajaran Murji'ah adalah sikap toleransi dan kehati-hatian dalam menilai keimanan orang lain. Dalam konteks sejarah, Murji'ah muncul sebagai reaksi terhadap kelompok Khawarij yang mengkafirkan sesama Muslim hanya karena melakukan dosa besar. Berbeda dengan Khawarij, Murji'ah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetap tergolong sebagai mukmin dan urusannya diserahkan kepada Allah. Sikap ini melahirkan etika sosial yang inklusif, karena Murji'ah tidak mudah menghakimi orang lain berdasarkan amal lahiriah.³⁰ Dengan tidak menjadikan amal sebagai tolok ukur keimanan, Murji'ah telah mendorong masyarakat untuk bersikap adil, terbuka, dan tidak mudah menuduh kafir terhadap sesama Muslim. Dalam konteks modern,

²⁹Muhammad bin 'Isa al Tirmidhi, *Ja>mi' al Tirmidhi*, Juz 1 (Beirut: Da>r Ih}ya' al Tura>th al Arabiy, t.t.), 968.

³⁰ Srikandi Al Hasanah dan Yulita Pujilestari, "Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 23, no. 2 (30 April 2024): 395-399, <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.38846>.

sikap ini sangat relevan untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme yang gemar mengklaim “yang paling benar” dan menyalahkan pihak lain.

Di sisi lain, konsekuensi negatif dari doktrin Murji’ah tidak bisa diabaikan dengan menganggap bahwa amal tidak mempengaruhi iman, maka amal kebaikan kehilangan urgensi, dan kemaksiatan tidak dirasa sebagai ancaman terhadap keimanan. Ini menimbulkan sikap permisif, yaitu kecenderungan membolehkan dan membiasakan pelanggaran terhadap norma-norma agama tanpa rasa takut kehilangan identitas keimanan. Masyarakat yang terpengaruh pemikiran ini, akhlak sosial bisa terdegradasi karena orang merasa cukup dengan keimanan di hati, meskipun perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Dampaknya bisa terlihat dalam bentuk kurangnya kepedulian sosial, lemahnya semangat menegakkan keadilan, dan memburuknya etika publik,³¹ karena tidak ada hubungan yang kuat antara akhlak dan iman. Pemikiran ini dapat menurunkan etos kolektif umat Islam untuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar, sebab amal dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak menentukan keselamatan akhirat. Maka, meskipun seseorang melakukan kezaliman, korupsi, atau merugikan masyarakat, ia tetap bisa merasa aman secara spiritual karena yakin bahwa imannya utuh.

Namun, meskipun doktrin Murji’ah mengandung sisi positif dalam hal toleransi dan kehati-hatian dalam menilai keimanan orang lain, pandangan ini tidak lepas dari tantangan serius ketika diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern.³² Permisivisme yang menjadi sisi negatifnya justru semakin terasa relevan ketika dikaitkan dengan kondisi umat Islam masa kini yang tengah menghadapi krisis akhlak dan degradasi etika sosial. Di sinilah pentingnya menelaah kembali relevansi kontemporer dari doktrin Murji’ah, khususnya dalam menjawab tantangan moral dan spiritual di era modern yang semakin kompleks. Dalam realitas kontemporer, umat Islam menghadapi berbagai tantangan serius terkait kemerosotan akhlak dan krisis etika publik, meskipun identitas keagamaan secara formal tetap kuat. Banyak kasus di mana perilaku koruptif, intoleransi, kekerasan, dan ketidakpedulian sosial justru dilakukan oleh individu yang mengklaim diri sebagai “beriman”. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara iman dan akhlak dalam praktik sosial, yang secara tidak langsung mengingatkan pada konsekuensi dari ajaran Murji’ah yang memisahkan keduanya.

³¹Muhammad Nur dan Muhammad Iqbal Irham, “Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (30 April 2023): 107, <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>.

³²Nur dan Iqbal Irham.

Menurut kerangka doktrin Murji'ah, keimanan dianggap sebagai urusan hati yang tidak bisa terpengaruh oleh amal, baik buruk maupun baik. Oleh sebab itu, seseorang bisa tetap dianggap beriman meski melakukan dosa besar, karena urusan keimanan sepenuhnya diserahkan kepada Allah di akhirat, bukan untuk dinilai di dunia.³³ Cara pandang ini, apabila dianut tanpa kritik, dapat menumbuhkan budaya permisif terhadap kemaksiatan dan melemahkan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang berpikir dalam kerangka Murji'ah dapat kehilangan etos amar ma'ruf nahi munkar, karena amal tidak dipandang sebagai bagian dari keimanan yang esensial. Hal ini berpotensi mereduksi urgensi etika sosial, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan moral masyarakat, hal ini menjadi tantangan besar yang memerlukan pendekatan teologis yang lebih integratif.

Namun demikian, doktrin Murji'ah tidak sepenuhnya negatif. Nilai positif seperti toleransi dan sikap tidak mudah mengkafirkan sesama Muslim merupakan sumbangan penting terhadap wacana keagamaan modern, khususnya dalam upaya menanggulangi radikalisme dan ekstremisme. Dalam dunia yang plural dan kompleks seperti saat ini, pendekatan yang tidak cepat menghakimi justru bisa memperkuat harmoni sosial dan menumbuhkan sikap dialogis.³⁴ Meski begitu, ajaran Murji'ah tetap perlu dikritisi dan direkonstruksi secara kontekstual, agar tidak menjadi pembenar terhadap lemahnya etika sosial. Umat Islam saat ini dituntut untuk mengembalikan integrasi antara iman dan amal, sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an yang berulang kali menyandingkan keduanya dalam satu kesatuan yang utuh: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...*" (QS. Al-Baqarah [2]: 25).³⁵

Dengan demikian, dalam menjawab tantangan moral masa kini, umat Islam tidak cukup hanya mendeklarasikan keimanan secara batiniah, tetapi harus membuktikannya dalam bentuk akhlak sosial yang

³³Anis, "Al Khawarij Dan Al Murjiah."

³⁴Shofil Fikri, Agung Izul Haq, dan Ummu Aiman, "Perspektif Beberapa Aliran Islam Tentang Dasar Keyakinan dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10, no. 1 (10 Maret 2024): 75–88, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.766>.

³⁵Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydi Khairani, "Iman dan Amal Saleh dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (27 Juni 2007): 10–20, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.

nyata, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Pemisahan antara iman dan amal sebagaimana dalam doktrin Murji'ah, jika tidak diluruskan, akan terus menjadi penghambat reformasi etika Islam dalam kehidupan umat di era modern. Oleh karena itu, dalam menghadapi krisis moral dan etika di era modern, umat Islam tidak cukup hanya bersandar pada identitas keimanan yang bersifat batiniah. Nilai-nilai keislaman harus diwujudkan dalam bentuk akhlak sosial yang nyata dan bertanggung jawab. Pemisahan antara iman dan amal sebagaimana diajarkan Murji'ah memang pernah berperan dalam meredam konflik teologis di masa lalu, namun dalam konteks kekinian, ajaran tersebut perlu ditafsirkan ulang secara kritis. Hal ini penting agar nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya tidak menjadi pembenar bagi lemahnya komitmen moral umat. Dengan demikian, pemikiran Murji'ah tetap dapat diambil hikmahnya, namun tidak dijadikan justifikasi untuk mengabaikan pentingnya amal saleh dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin Murji'ah yang memisahkan antara iman dan amal memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik etika keislaman. Di satu sisi, pandangan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan sikap toleransi dalam kehidupan beragama, terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan teologis serta dalam menghindari penghakiman terhadap pelaku dosa besar. Prinsip penundaan penghakiman kepada Allah mencerminkan pendekatan yang lebih damai dan inklusif. Namun di sisi lain, pemisahan iman dan amal membawa konsekuensi negatif apabila dipahami secara tekstual dan ekstrem. Pandangan ini berpotensi melemahkan kesadaran moral dan memunculkan sikap permisif terhadap perbuatan dosa. Ketika amal tidak dianggap bagian dari iman, maka perbuatan baik maupun buruk tidak lagi menjadi tolok ukur religiositas seseorang. Hal ini dapat mereduksi urgensi pembentukan akhlak sosial dan menimbulkan ketidakseimbangan antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks kehidupan keislaman masa kini, pendekatan Murji'ah perlu ditelaah ulang secara kritis dan kontekstual. Nilai-nilai positif dari ajaran ini tetap relevan untuk membangun harmoni sosial, tetapi perlu diimbangi dengan penegasan pentingnya amal sebagai manifestasi nyata dari iman. Dengan demikian, integrasi antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan menjadi landasan utama dalam membentuk karakter muslim yang utuh,

berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Referensi

- Al Hasanah, Srikandi, dan Yulita Pujilestari. "Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 23, no. 2 (30 April 2024): 395-99. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.38846>.
- Amir, Amir Hamzah, dan Asriadi Asriadi. "Gerakan Dan Dakwah Islam (Peran Murji'ah Dalam Membangun Peradaban Islam)." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (30 April 2020): 73-85. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.375>.
- Anis, Muh. "Al Khawarij Dan Al Murjiah" 2 (2016).
- Ar, Fathur Rohman. "Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf Dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran." *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (30 September 2023): 30-44.
- dkk, Drs. H. Taslim HM Yasin, M.Si., Studi Ilmu Kalam. 1 ed. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2014.
- Fahamsyah, Fadlan. "Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam." 2022 12 (t.t.).
- Fikri, Shofil, Agung Izul Haq, dan Ummu Aiman. "Perspektif Beberapa Aliran Islam Tentang Dasar Keyakinan Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10, no. 1 (10 Maret 2024): 75-88. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.766>.
- Firman, dan Mohammad Yahya. "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal dan Wahyu." 2022 1 (t.t.).
- H, Nur Sarmila, Indo Santalia, dan Hamzah Harun. "Iman dan Amal: Perbandingan Paradigma Teologis Al-Khawarij dan Al-Murji'ah." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* 5, no. 4 (1 Desember 2024). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/335>.
- Hasibuan, Ishak. "Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah." 2021 2 (t.t.).
- 'Isa al Tirmidhi>, Muhammad bin. Ja>mi' al Tirmidhi. Juz 1. Beirut: Da>r Ih}ya' al Tura>th al Arabiy, t.t.
- Muhamad Parhan, Amanda Sephira Nuraini, Azahra Harianti, Dara Salsabila Rahman, Indra Hadi Kurniawan, dan Muhammad Alviazha Qinthara. "Sejarah Kemunculan dan Konsep Pemikiran Aliran Murjiah Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Islam Zaman

- Sekarang.” *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (27 April 2024): 49–63. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1083>.
- . “Sejarah Kemunculan dan Konsep Pemikiran Aliran Murjiah Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Islam Zaman Sekarang.” *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (27 April 2024): 49–63. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1083>.
- Mustofian, Andika Hari. “Analis Pemikiran Khawarij Dan Murjiah (Perbedaan Paradigma Pemikiran Teologi Islam).” *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 5, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.30631/jambe.v5i2.131>.
- Nasution, Harun. “Teologi Islam: Aliran- Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,” t.t.
- . *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983.
- Nur, Muhammad, dan Muhammad Iqbal Irham. “Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (30 April 2023): 107. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>.
- Parhan, Muhamad, Amanda Sephira Nuraini, Azahra Harianti, Dara Salsabila Rahman, Indra Hadi Kurniawan, dan Muhammad Alviazha Qinthara. “Sejarah Kemunculan dan Konsep Pemikiran Aliran Murjiah Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Islam Zaman Sekarang.” *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 49–63.
- Riau, Keguruan UIN Suska. “Murji’ah dalam Perspektif Theologis,” 2012. <https://www.academia.edu/download/55645166/40287-ID-murjiah-dalam-perspektif-theologis.pdf>.
- Rubini. “Khawarij Dan Murji’ah Perspektif Ilmu Kalam” 7 (t.t.).
- Rusli, Ris’an. “Teologi Islam,” t.t.
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (27 Juni 2007): 10–20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.
- Sariah. “Murji’ah Dalam Perspektif Theologis,” t.t.
- Sariah, Sariah. “Murji’ah dalam Perspektif Theologis.” *Toleransi* 4, no. 1 (2 Juni 2012): 40287.
- Zaeny, Ahmad. “Idiologi dan Politik Kekuasaan Kaum Mu’tazilah” 7 (t.t.).
- Zainuddin, Ahmad Luthfi. “Iman dan Amal Perspektif Murji ’Ah dan Ahlussunnah Wal Jama’ah.” *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan*

Tafsir 1, no. 1 (15 Oktober 2020): 01-16.
<https://doi.org/10.59622/jiat.vii.1>.

Zamroni, M. Afif, M. Alfin Fatikh, dan Maidatus Sholihah. "Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis." *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization* 2, no. 1 (12 Mei 2025): 64-79.
<https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.116>.